

Akulturasasi Budaya – Agama Serta Keselarasan Dalam Budaya Sesajen Di Kampung Cipicung Girang

Ujang Kusandi Adam^{1*}, Andreian Yusup¹, Salma Fauziyyah Fadlullah², Siti Nurbayani¹

^{1,2,4} Program Studi Pendidikan Sosiologi, FPIPS, UPI, Bandung, Indonesia

³ Program Studi Ilmu Pengetahuan Agama Islam, FPIPS, UPI, Bandung, Indonesia

Correspondence: E-mail: ujangkusnadi@upi.edu

ABSTRAK

Akulturasasi antara adat dengan agama di Indonesia tidak dapat dipisahkan, karena budaya lokal dan tradisi tersebut sudah mengakar. Agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia menjadi salah satu agama yang dijadikan sebagai perpaduan antara agama dengan budaya. Praktik dalam kehidupan dapat menjembatani adat dan agama sehingga akan lahir sesuatu yang baru. Tujuan penelitian ini ialah 1) menganalisis kebudayaan sesajen, 2) adaptasi serta penerimaan budaya yang disandingkan dengan agama,, 3) menganalisis sesajen sebagai akulturasasi budaya, 4) menemukan model akulturasasi. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif pendekatan kualitatif, intrumen penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, catatan lapangan dan wawancara mendalam. Observasi pada hari Kamis Tanggal 18 April 2019. Partisipatan dilakukan 1 hari mulai pukul 18.00 WIB, dan wawancara yang mendalam beberapa kali. Catatan lapangan pukul 16.00 WIB dan wawancara mendalam dengan salah satu sesepuh, masyarakat, remaja, serta tokoh agama. Hasil penelitian menunjukkan 1) budaya sesajen mulai luntur seiring berkembangnya zaman,serta tidak diminati oleh kalangan muda., 2) Penampilan sesajen pun sangat sederhana dengan balutan kopi,rujak,rokok,bara api dll. 3) model pelestarian dengan cara menurunkan ilmunya ke generasi selanjutnya. Dengan demikian Kebudayaan sesajen menjadi akulturasasi budaya yang terjadi oleh dua aspek Budaya dan Agama yang dianutnya dan tidak ada unsur kemusyrikan melainkan bermuhasabah dengan keagungan Alloh Tuhan yang maha kuasa.

© Sosietas 2019

ARTIKEL INFO

Keywords:

*Akulturasasi,
Budaya-Agama,
Keselarasan Budaya,
Sesajen*

1. PENDAHULUAN

Akulturasinya antara adat dengan agama di Indonesia tidak dapat dipisahkan, karena budaya lokal dan tradisi tersebut sudah mengakar. Agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia menjadi salah satu agama yang dijadikan sebagai perpaduan antara agama dengan budaya. Setiap tradisi memiliki cara pandang yang berbeda sehingga dinamisasi ini kemudian akan membentuk sikap yang berbeda dalam memahami keberadaan agama dan adat dalam tempat yang sama. Akulturasinya antara agama dengan kebudayaan bukan hanya mencampurkan keduanya, melainkan antara keduanya tidak dapat dipisahkan atau dipertentangkan. Budaya akan terus berkembang dan ajaran dasar pada agama bersifat final. Perkembangan budaya itulah menjadi aktualisasi dari ajaran agama. Karena pada dasarnya, agama merupakan pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan untuk menjalani kehidupan, sedangkan kebudayaan sebagai kebiasaan dari tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Praktik dalam kehidupan dapat menjembatani adat dan agama sehingga akan lahir sesuatu yang baru. Budaya Islam di Jawa contohnya, Islam di Jawa tidak akan mudah menyebar begitu saja, mengingat pada saat itu kepercayaan masyarakatnya adalah animisme dan dinamisme dan lekat akan kebudayaannya, dengan faktor-faktor itulah maka para Wali yang menyebarkan Islam di tanah Jawa menggunakan media kebudayaan seperti wayang dan gamelan. Sehingga agama Islam dapat diterima oleh masyarakat. Kedatangan Islam di Jawa pun memiliki pengaruh yang besar terhadap kebudayaan. Yogyakarta contohnya. Seperti halnya terdapat akulturasinya antara agama dengan kebudayaan, masyarakat Yogyakarta memiliki upacara peringatan hari-hari tertentu seperti Upacara Sekaten dan Grebeg Maulud, yaitu upacara untuk

memperingati hari lahir Nabi Muhammad. Di dalam upacara tersebut terdapat perpaduan antara agama Islam dengan kebudayaan dari Jawa.

Agama dapat mempengaruhi kebudayaan, oleh karena itu, menjadi seorang yang religius tidak berarti meninggalkan budaya, dan berbudaya tidak berarti menentang agama. Sama halnya dengan Kampung Cipicung Girang di Kota Bandung yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam namun mereka masih memegang tradisi sesajen pada hari dan perayaan tertentu. Lalu bagaimanakah adaptasi antara agama dengan budaya sesajen, model akulturasinya yang ada di Kampung Cipicung Girang dan apa saja pengaruh dari kebudayaan tersebut? Tujuan dengan adanya penelitian ini ialah untuk mengkaji bagaimana kelangsungan adat dan agama sehingga didalamnya dapat membangun dan menjalin hubungan yang sama serta untuk mengetahui apakah konsepsi hidup dari masyarakat yang masih memegang teguh adat masih relevan sampai saat ini.

Kebudayaan ini dapat dilestarikan dengan berbagai pihak di dalamnya, seluruh aspek ikut serta dalam melestarikan budaya ini dan dapat menjadi identitas masyarakat serta kearifan lokal. Sebagai warisan budaya yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat serta nilai-nilai kehidupan dan ekosistem di masyarakat. Budaya sesajen ini meruakan salah satu bentuk hubungan manusia dengan alam ghoib, masyarakat cipicung girang meyakini bahwa dengan sesajen dapat terus saling menghargai dengan karuhun dan para pendahulu.

Rumusan dari penelitian ini ialah 1. Pelaksanaan kehidupan beragama 2. Sesajen sebagai akulturasinya budaya?. 3. Dampak budaya sesajen serta adaptasi budayanya san agama ?. 4. Bagaimana sanksi jika tidak ada pelaksanaan ritual sesajen ?. 5. Bagaimana

Model Akulturasi yang Terjadi Antara Sesajen dan Agama?. 6. Pengaruh Bulan Suci terhadap Pelaksanaan Ritual Sesajen!.

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang di lakukan seperti Makna Simbolik Sesajen Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak, Oleh : Ria Putri Susanti Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si. dalam segala kegiatan yang di lakukan masyarakat tradisional selalu mempertimbangkan segala hal nya, mulai dari sesajen ialah bentuk penghormatan pada pendahulu dan karuhun. Di dalam mengandung nilai-nilai dan symbol-simbol yang terkandung di dalamnya baik yang tersirat maupun secara lisan disampaikan oleh para tokoh adat di dalam masyarakat tersebut yang menjadi pemimpin budaya bagi kehidupan masyarakat.

Urgensi dari penelitian ini ialah pelestarian kebudayaan lokal Indonesia ini, dengan terus menerus meneruskan budaya ini kepada generasi muda dan di amalkan serta menjadi kearifan lokal agar tetap terjaga, dengan akulturasi ini dapat saling menghormati dengan makhluk ghaib. Dan seiring berkembangnya zaman kebudayaan ini pula berubah fungsi menjadi pada rasionalisme dan berbeda makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Kebudayaan sesajen ini di Indonesia sangat terlihat jelas yaitu di wilayah jawa dan bali dengan segudang bukti di dalamnya. budaya ini pula bukan hanya di Indonesia tetapi berada luas di Negara lain, seperti india, tiongkok, Thailand, dan Negara yang menganut agama hindhu-budha.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu.

Ada beberapa kajian terdahulu yang pernah dilakukan dalam menilai sesajen, Dalam kajiannya berjudul “Makna Simbolik Sesajen Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak”, dalam segala kegiatan yang dilakukan masyarakat tradisional selalu mempertimbangkan segala hal nya, mulai dari sesajen ialah bentuk penghormatan pada pendahulu dan karuhun. Di dalam mengandung nilai-nilai dan symbol-simbol yang terkandung didalamnya baik yang tersirat maupun secara lisan disampaikan oleh para tokoh adat di dalam masyarakat tersebut yang menjadi pemimpin budaya bagi kehidupan masyarakat (Ria, 2018). Hal ini menunjukkan adanya hubungan ritual sesajen dengan upacara keagamaan serta akulturasi dengan kebudayaan lokal yang menjadi pemikiran zaman dahulu.

Penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan memberikan landasan ilmiah terhadap arti penting penelitian yang di lakukan. Diantara penelitan terdahulu ada beberapa kajian yang merekomendasikan suatu upaya berkelanjutan untuk mengembangkan nilai, makna, dan kearifan lokal yang terkandung dalam sesajen, mulai dari awal proses sampai bagian-bagian dari setiap barang sesajen. Oleh karena itu berpijak pada penelitian-penelitian terdahulu, peneliti berupaya mengisi kekosongan celah yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya, selain memahami makna nilai sesajen juga dengan mencari relevansi atau keselarasan dengan sejarah dan agama islam berbasis kearifan lokal.

2.2. Deskripsi Teoritik.

Dalam artikel ini berjudul “Akulturasi Budaya – Agama Serta Keselarasan Dalam

Budaya Sesajen Di Kampung Cipicung Girang". Deskriptif yang di kembangkan adalah:

1. Akulturasi Sesajen

Para leluhur menciptakan ritual sesajen merupakan pemikiran yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di setiap masa, symbol yang tetrandung di dalam sesajen merupakan pelajaran yang harus di pelihara di setia generasi. Dengan demikian sesajen ini mengandung makna berkelanjutan demi menjaga nilai dan norma di masyarakat, yang di diharapkan oleh para leluhur dengan sesajen ini setiap manusia lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang maha Esa, serta tanpa henti berdo'a. Identitas ini juga sangta melekat dan dijadikan suatu ciri khas oleh masyarakat tradisional. Dimana konsep ini mencangkup seluruh aspek kehidupan. Dimana konsep self sosial menurut Baron dan Byrne (2005, hlm 168) "suatu identitas kolektif yang meliputi hubungan interpersonal dan aspek aspek identitas yang datang dari keanggotaan pada kelompok- kelompok yang lebih besar dan lebih tidak personal yang berdasarkan pada ras, etnis, dan budaya". Sesajen ini juga merupan akulturasi budaya dari beberapa budaya lainnya, di kampung cipicung girang ini akulturasi budaya dari budaya lokal dan budaya islam.

Subkomite tentang akulturasi yang ditunjuk Dewan Penelitian Ilmu Sosial (the Social Science Research Council) yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits mendefenisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan mana terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok. Akulturasi tercipta oleh beberapa unsur yang berbeda dan bercampur padu menjadi kebudayaan baru. Seperti sesajen, ini merupakan akulturasi dari unsur budaya,

agama, Dari sejarah sesajen sendiri diciptakan oleh umat Hindhu, budaya masyarakat yang tradisional yang menjadi pengguna sesajen , serta agama yang di anutnya, bercampur padu dengan masyarakat yang beragama islam, islam yang Rahmatanlil'alamin dengan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat. Di dalam sesajen pun memiliki nilai warisan leluhur yang menjadi filosofi hidup bermasyarakat.

2. Budaya Sesajen

Budaya lahir hasil dari rasa cipta karsa manusia, pemikiran zaman dahulu menjadi awal budaya muncul, budaya menjadi identitas disebabkan aktifitas yang sering di lakukan dan menjadi sebuah kebiasaan yang kebiasaan itu dijadikan ritual yang sacral oleh masyarakat. Sesajen merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesajen juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan kata lain sesajen menjadi media untuk berdo'a agar ritualnya menjadi sacral dan bermakna. Aroma yang di keluarkan oleh wangi kemenyan menjadi ciri khas sesajen, kaca menjadi cerminan hidup diri individu, serta keberagaman alat-alat yang berbeda bersatu menjadi sesajen menjelma di masyarakat yang mempunyai keberagaman dan perbedaan yang semuanya itu dapat di satukan melalui kebudayaan seperti sesajen. Dengan praktik ritual yang ditampilkan, masyarakat mencoba menertibkan gangguan-gangguan dari dunia luar (Alkaf, 2013:216). Dari kegiatan tersebut yang terus diturunkan kepada generasinya dan menjadi identitas budaya masyarakat tempat tersebut. Budaya lokal pun menjadi identitas diri ketika hasil karyanya dilihat oleh masyarakat luar, menjadi ciri khas lokal yang di dihasilkan. Budaya diwariskan melalui

proses sosialisasi dalam kelompok-kelompok tertentu, yang membutuhkan komunikasi simbol-simbol kunci, gagasan, pengetahuan, dan nilai-nilai antara individu dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ronald, 2009). Proses sosialisasi ini di mulai di keluarga seperti orang tua kepada keturunannya, setiap yang di kerjakan orang tua akan di lihat dan di lakukan oleh keturunannya dengan menuntun mereka kepada budaya yang ada di masyarakatnya. Nilai dan norma di sosialisasikan dengan bentuk perintah dan larangan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Metode dan pendekatan

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode deskriptif. Karena dalam penelitian ini di gunakan untuk mengungkap dan menguraikan fenomena yang terjadi di masyarakat Kampung Cipicung girang yang masih menggunakan sesajen dalam setiap kegiatan besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode kerja ilmiah yang mengutamakan bahan dan informasi. Dengan metodologi ini sukar di dapat indicator atau skala pengukuran berdasarkan angka-angka yang bersifat pasti. Metode ini di kenal dengan istilah metode survey dan metode komratif, artinya setiap analisis ilmiah gejala dari objek kajian sosiologi lebih menekankan pada analisis-analisis peristiwa social yang kemudian di rumuskan dalam prinsip-prinsip umum. Pendekatan kualitatif ini sesuai dengan instrument yang akan di cari dan data data yang banyak serta akurat.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian yang sangat penting, yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pengecekan data untuk memperoleh keyakinan terhadap

kebenaran data dalam Penelitian ini digunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik, (Sugiyono, 2011:330).

3.2. Intrumen

1. Observasi partisitif

Observasi partisitif adalah kegiatan mencari data dan informasi langsung pada lapangan serta ikut dalam kegiatan yang berlangsung di lapangan dengan ikut serta dalam kegiatan sesajen ini, bukan untuk menyakini kebudayaan tersebut, tetapi agar dapat memahami arti dari sesajen ini, dan meguraikan komposisi sesajen yang di gunakannya.

2. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan seluruh ringkasan materi mengenai sesajen ini dan membuat suatu catatan di lapangan, mulai dari persiapan, pembuatan dan pelaksanaan ritual sesajen di masyarakat Kampung Cipicung girang tersebut. Catatan ini di buat agar setiap langkah-langkah pembuatan serta makna serta nilai yang terkandung dalam budaya tersebut serta hasilnya terdata dengan benar dan valid.

3. Wawancara

Yaitu metode Tanya jawab antara pemelajar atau peneliti dengan responden (objek yang di teliti). Dalam penelitian kali ini wawancara dilakukan secara mendalam guna memperoleh informasi dan data yang akurat dari salah satu tokoh masyarakat yang ada di masyarakat Kampung Cipicung Girang atau sesepuhnya, dan salah satu actor menjadi yang bisa menggunakan sesajen.

4. Tempat dan partisipan

Tempat penelitian ini di Kampung Cipicung Girang RT05/10 Kelurahan Ciumbuleuit Kecamatan Cidapad Kota

Bandung Jawa Barat 14042. Dan partisipan dalam ritual ini dilakukan pada hari kamis dimana hari tersebut hari untuk ritual ke goah, tanggal 18 April 2019 mulai pukul 18.00 WIB. Dalam keikutsertaan peneliti hanya boleh untuk membawa barang yang biasa saja, untuk barang yang tidak boleh seperti, Daun sereh, minyak, kaca, sisir dll. Dan serta kopi hitam pahit, kopi susu, air putih, dan rujak riti pisang. Banyak filosofi dan kegunaan sesajen di setiap komposisinya.

3.3. Deskripsi pelaksanaan instrumen

Pelaksanaan instrumen dalam setiap penelitian. Pertama, observasi partisipan dengan mengobservasi seluruh kegiatan pelaksanaan ritual sesajen, serta ikut serta dalam seluruh rangkaian kegiatan, bukan untuk memaknai kepercayaan yang dilakukan, hanya untuk dapat mencari informasi dan data lebih akurat dengan langsung terjun dalam pelaksanaan. Kedua, Catatan lapangan di lakukan demi kevalidan data dengan catatan yang di lakukan oleh peneliti, hal-hal yang di rasa penting dan perlu di perhatikan dan perlu di tulis, peneliti membuat catatan sesajen yang di lakukan sangat berbeda antar acara, mulai dari untuk mengusir kejahatan/penyakit, sesajen senin kamis, sesajen rajaban, mungguh, syawal, rabiul awal dan acara selamatan Kampung. Serta dengan komposisi sebagai berikut: Kopi Hitam (manis dan pahit), kopi susu, rujak roti pisang, sisir, telur ayam kampung, minyak, kaca, sereh, beras, bara api, kemenyan, rokok. Seiring jalannya waktu komposisi berbeda beda, dengan kopi yang lebih modern sesuai karuhun yang ada di lingkungan tersebut. Ketiga, Wawancara di lakukan dengan langsung kepada salah satu sesepuh yang sering melakukan hal tersebut, yang menjadi indikator wawancara peneliti ialah, 1. Pelaksanaan kehidupan beragama 2. Sesajen sebagai akulturasi budaya?. 3. Dampak budaya sesajen serta adaptasi

budaya dan agama ?. 4. Bagaimana sanksi jika tidak ada pelaksanaan ritual sesajen ?. 5. Bagaimana Model Akulturasi yang Terjadi Antara Sesajen dan Agama!. 6. Pengaruh Bulan Suci terhadap Pelaksanaan Ritual Sesajen?

3.4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini dengan cara sampling hanya kepada salah satu tempat untuk mencari data. Pengumpulan data dengan cara langsung pada kegiatan pelaksanaan ritual sesajen dengan ikut serta dalam pelaksanaan dan wawancara secara mendalam dengan salah satu tokoh masyarakat.

3.5. Teknik analisis data

Teknik untuk menganalisis penelitian ini ialah dengan metode deskripsi, hasil yang di dapatkan dan data di lapangan di deskripsikan dengan keadaan yang sesungguhnya, serta dengan studi pustaka penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sesajen ini, dan studi kasus dengan kasus yang sama di luar daerah Jawa Barat, seperti Jawa dan Bali yang memiliki adat istiadat serta kebudayaan sesajen yang sama. Analisis data ini di mulai ketika penelitiannya ini masuk pada tahap observasi, mengobservasi kepada elemen masyarakat yang berbeda serta wawancara yang mendalam serta dilakukan dengan beberapa kali, ini dimaksudkan untuk mencari keabsahan serta kevalidan data untuk menemukan data yang sesuai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kebudayaan sesajen ini adalah akulturasi budaya lokal dan budaya Islam, ini sangat sesuai dengan dengan teori yang menyatakan "Subkomite tentang akulturasi yang ditunjuk Dewan Penelitian Ilmu Sosial (the Social Science Research Council) yang

terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan mana terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok.¹ Mulyana menilai bahwa definisi tersebut masih umum, dalam arti bahwa isi tidak merinci derajat perubahan kelompok-kelompok tersebut, baik secara personal, sosial atau pun structural". (Khomsahrial:2015).

Kebudayaan yang berbeda bercampur menjadi satu dan mengikis makna dan nilai budaya lokal serta dengan berkembangnya zaman tradisi ini mulai meluntur di masyarakat hanya orang-orang tertentu yang melakukannya, berdasarkan data yang masing menggunakan hanya seperempat masyarakat yang menggunakannya, sisanya ialah masyarakat pendatang yang membawa islam yang lebih ke modern. Dari akulturasi ini menciptrakan kearifan lokal yang sangat membantu dalam keseimbangan ekosistem di masyarakat, kearifan di lestarian di jaga agar seluruh tatanan kehidupan ekosistem kehidupan dengan teori Menurut Barker (dalam Reqno, 2013, hlm. 3) 'identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan. Soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakannya dengan orang lain'. Identitas ini juga sangat melekat dan di jadikan suatu ciri khas oleh masyarakat tradisional. Dimana konsep ini mencakup seluruh aspek kehidupan. Lunturnya nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ini sesuai yang di kemukakan oleh Steni. Faktor faktor tersebut kemudian menjadikan apa yang dinamakan adat tergerus dan tergantikan oleh nilai-nilai baru (Steni 2009: 29).

Indikator 1

a. Pelaksanaan Kehidupan Beragama di Cipicung Girang

Masyarakat Kampung Cipicung Girang ini mayoritas penduduknya beragama Islam, hampir seluruh warga masyarakat, serta menjunjung tinggi persaudaraan satu sama lainnya, walaupun tidak saling mengenal karena wilayah yang cukup luas, tetapi sudah dianggap keluarga. Sebab di antara mereka mengalir darah satu tempat dan sesuai yang diajarkan oleh sesepuh dan lainnya warga Cipicung Girang ini terdapat tempat ibadah 3 masjid serta pengurus DKM dan Remaja masjid.

b. Kendala yang dialami dalam Menjalankan Ritual Sesajen

Ada beberapa kendala dalam menjalankan ritual sesajen yaitu masyarakat mulai tidak lagi menggunakannya, hanya sebagian saja, dan hanya keluarga tertentu. Dan ada juga masyarakat pendatang yang menganggap kegiatan tersebut musyrik dan syirik atau bertentangan dengan syariat Islam.

c. Pertentangan yang terjadi di masyarakat

Biasanya masyarakat pendatang yang memiliki pertentangan atas kegiatan ini. Karena mereka tidak mengetahui lebih dan tidak tahu makna serta nilainya. Keterbukaan masyarakat dan terbukanya transportasi semua hal yang rasional mulai berkembang.

Indikator 2

a. Adaptasi Agama dan Budaya terhadap Pelaksanaan Ritual Sesajen

Adaptasi budaya di masyarakat Cipicung Girang ini sangat harmonis dan juga damai tanpa dipermasalahkan serta menimbulkan akulturasi budaya yang sangat bermanfaat dari diri masyarakatnya. Nilai serta makna yang terkandung dalam sesajen menjadi cerminan hidup di masyarakat, ritual sesajen pun bagi mereka tidak bertentangan dengan agama sebab di dalamnya diawali dengan kalimat taudz dan basmallah serta meminta izin dan ridho dari Allah Swt.

b. Seperti Apa Sanksi Sosial yang Ada di Masyarakat Cipicung Girang

Sanksi sosial yang ada di masyarakat tersebut sangat beragam. Mulai dari yang

kecil hingga yang besar. Sanksi sosial berupa cibiran dan cemoohan hingga sanksi yang tidak bisa di tolelir. Biasanya masyarakat Kampung Cipicung Girang memiliki bentuk penyelesaian masalahnya dengan cara kekeluargaan, hasilnya pun sedikitnya kasus-kasus yang bersifat besar.

Sanksi sosial jika tidak ada ritual sesajen di masyarakat Kampung Cipicung Girang ini adalah adanya kejadian-kejadian yang akan terjadi di Cipicung Girang seperti berbentuk teguran dari alam (pohon tumbang, longsor, kecelakaan, dan lainnya) hingga tahap teguran dari sesepuh atau karuhun yang mengalami kesurupan.

Indikator 3

a. Pengaruh Bulan Suci terhadap Pelaksanaan Ritual Sesajen

Di bulan suci dan dalam bulan-bulan hijriyah lainnya, masyarakat Kampung Cipicung Girang memiliki acara yang sering dilakukan seperti Hamin atau Syukuran. Biasanya syukuran ini dilaksanakan pada waktu ba'da ashar dan syukuran dalam bentuk menghidangkan makanan yang nantinya akan dibagikan kembali kepada masyarakatnya. Bentuk sesajennya ialah bentuk yang sederhana. Di bulan Muharram, Safar, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, dan Dzulqaidah tidak ada acara. Lalu untuk bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijah biasanya diadakan acara khusus.

Untuk acara Muludan (Rabiul Awal) ada acara yang khusus dan memiliki beberapa rangkaian acara yaitu pada tanggal 12 mulud. Masyarakat tersebut melakukan syukuran tumpeng dan air kembang yang dimasukkan uang sesuai kelahiran, dan di akhir syukuran masyarakat di "perah" untuk menjernihkan mata.

Pada tanggal 14, masyarakat Kampung Cipicung Girang melakukan syukuran lagi akan tetapi pelaksanaannya pada malam hafi atau tengah malam dan disibilah adanya ritual untuk memandikan pusaka seperti keris, batu akik, dan lainnya. Pada malam ini

pula generasi yang akan melanjutkan adat ini akan diberikan kalimat ilmu dan selanjutnya mandi kembang 7 rupa di pemandian air gede untuk menyerapkan ilmu dan membersihkan diri serta bermuhasabah.

b. Dampak Terhadap Penerimaan Masyarakat

Masyarakat Kampung Cipicung Girang ini sebagian besar menerima budaya yang telah digunakan serta di junjung sejak dahulu dan menerima perbedaan yang mulai muncul seiring dengan berkembangnya modernisasi.

Indikator 4

a. Model Akulturasi yang Terjadi Antara Sesajen dan Agama

Akulturasi model agama dan budaya yang ada dalam masyarakat Kampung Cipicung Girang ini segala sesuatunya saling berkaitan, bukan lagi makna sebagian saja tetapi juga makna yang sama dengan agama. Akulturasi yang terjadi lebih pada saat acara di bulan suci, walaupun menggunakan sesajen tetapi kalimat yang dibacakan tetap mengandung kalimat-kalimat yang berasal dari Al-Qur'an dan tujuannya pun sama yaitu mengharap izin dan ridho-Nya Allah Swt. dan pujian kita terhadap kekuasaan Yang Maha Esa yang telah melindungi, memberikan kelimpahan rezeki dan lainnya. Wangi atau bau dari kemenyan bukan semata-mata untuk roh tetapi untuk memberikan wangi di ruangan serta kandungan sesajen pun sangat selaras dengan rukun iman, islam, dan bermasyarakat dengan sesama..

5. KESIMPULAN

Maka dari itu, sesajen merupakan identitas budaya, akulturasi dan kearifan lokal masyarakat tradisional di Indonesia, dengan menunjukkan daerah yang masih kental akan budaya sesajen ialah, Jawa, Bali dan Bawa barat. Hasil penelitian menunjukkan 1) budaya sesajen mulai luntur seiring berkembangnya zaman,serta

tidak diminati oleh kalangan muda., 2) Penampilan sesajen pun sangat sederhana dengan balutan kopi,rujak,rokok,bara api dll. 3) model pelestarian dengan cara menurunkan ilmunya ke generasi selanjutnya.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kebudayaan sesajen ini adalah akulturasi budaya lokal dan budaya islam, ini sangat sesuai dengan dengan teori yang menyatakan “Subkomite tentang akulturasi yang ditunjuk Dewan Penelitian Ilmu Sosial (the Social Science Research Council) yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan mana terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok.1 Mulyana menilai bahwa definisi tersebut masih umum, dalam arti bahwa isi tidak merinci derajat perubahan kelompok-kelompok tersebut, baik secara personal, sosial atau pun structural”. (Khomsahrial:2015).

Kebudayaan yang berbeda bercampur menjadi satu dan mengikis makna dan nilai

budaya lokal serta dengan berkembangnya zaman tradisi ini mulai meluntur di masyarakat hanya orang-orang tertentu yang melakukannya, berdasarkan data yang masing menggunakan hanya seperempat masyarakat yang menggunakannya, sisanya ialah masyarakat pendatang yang membawa islam yang lebih ke modern. Dari akulturasi ini menciptakan kearifan lokal yang sangat membantu dalam keseimbangan ekosistem di masyarakat, kearifan di lestarian di jaga agar seluruh tatanan kehidupan ekosistem kehidupan dengan teori Menurut Barker (dalam Reqno, 2013, hlm. 3) ‘identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan. Soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakannya dengan orang lain’. Identitas ini juga sangat melekat dan di jadikan suatu ciri khas oleh masyarakat tradisional. Dimana konsep ini mencakup seluruh aspek kehidupan. Lunturnya nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ini sesuai yang di kumukakan oleh steni. Faktor faktor tersebut kemudian menjadikan apa yang dinamakan adat tergerus dan tergantikan oleh nilai-nilai baru (Steni 2009: 29).

REFERENCES

- Alkaf, Mukhlas. 2013. Berbagai Ragam Sajen Pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Selamatan. Gelar: Jurnal Seni Budaya. Volume 11 (No 2): 211-223. Journal (online). dalam <http://jurnal.isiska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1469/0> (diakses 25 Maret 2017)
- Baron, A. Robert & Bryne Donn. (2005). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga
- Hanyaturroufah. (2013). “Ritual Sesaji Sebagai Bentuk Persembahan Untuk Kanjeng Ratu Kidul Di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen”. Vol. 03 / No. 05 / November 2013. HAL 20-13.
- Idham Rizkiawan, Meda Wahini. (2017). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Makna Sesajen Pada Upacara Bersih Desa”. e-journal Boga, Volume 5, No. 2, Edisi Yudisium Periode Mei 2017, Hal 11 – 17.
- Ika Surya,Widya, dkk. “Arti Material Sesajen Perkawinan Adat Jawa Di Desa Mataram Baru Lampung Timur”. FKIP Unila

Khomsahrial Romli (2015). "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik". *Ijtimaiyya*, Vol. 8, No. 1.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ni made kartika, Rahayu Dewi. (2013). "Kajian Ragam Dan Makna Sesajen Pada Upacara Perang Tipat Bantal Di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali". *Ejournal bogas*. Volume 2, nomor 1, tahun 2013, edisi yudisium periode Februari 2013, hal 118 – 126.

Reqno, Kadek, A.P. (2013) Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda. [Jurnal] 1(3) 241254.

Ria Putri Susanti.(2018). "Makna Simbolik Sesajen Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak". *JOM FISIP Vol. 5: Edisi I Januari – Juni 2018*.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.